

PROBLEMATIKA DAN SOLUSI SISTEM EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH INDONESIA

Haechal¹, Syifa Fauzia²

Email: haechalsiregar@gmail.com¹, syifafauzia004@gmail.com²

Institut Agama Islam Jamiat Kheir Jakarta

ABSTRAK

Sistem evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Namun, dalam praktiknya, evaluasi PAI masih menghadapi berbagai kendala yang menghambat optimalisasi fungsi evaluasi. Beberapa problematika yang sering ditemukan antara lain dominasi penilaian berbasis kognitif, minimnya penggunaan instrumen autentik, rendahnya kompetensi guru dalam penyusunan dan pelaksanaan evaluasi, serta tantangan digitalisasi evaluasi di era modern. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis problematika tersebut secara komprehensif sekaligus menawarkan solusi implementatif yang dapat diterapkan oleh guru PAI di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji buku, jurnal, dan regulasi terkait evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan perlunya penguatan kapasitas guru, pemanfaatan teknologi, dan pengembangan instrumen autentik untuk mewujudkan evaluasi PAI yang holistik dan adaptif.

Kata Kunci: Evaluasi PAI, Penilaian Autentik, Pendidikan Islam, Kompetensi Guru.

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur pencapaian hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar refleksi untuk memperbaiki strategi pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih efektif. Dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, penilaian idealnya mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut harus dinilai secara berimbang untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai perkembangan peserta didik.

Namun, realitas menunjukkan bahwa dalam banyak praktik pembelajaran, penilaian masih terfokus pada ranah kognitif melalui tes tertulis. Penilaian afektif dan psikomotorik sering diabaikan atau dinilai secara tidak sistematis. Selain itu, perkembangan teknologi digital menambah tantangan baru bagi guru PAI, seperti kurangnya literasi digital, plagiarisme, serta kesulitan dalam melakukan pengawasan ujian secara daring.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan analisis mendalam mengenai problematika sistem evaluasi PAI sekaligus penyusunan solusi implementatif yang relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan pengolahan sumber-sumber literatur terkait. Sumber yang digunakan meliputi buku teks pendidikan Islam, jurnal-jurnal yang membahas evaluasi pembelajaran, dan regulasi pemerintah seperti Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian. Data dianalisis secara kualitatif dengan membandingkan teori evaluasi dengan praktik di lapangan, sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai masalah dan solusi yang dapat diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Dominasi Penilaian Aspek Kognitif

Penilaian kognitif memang merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penilaian ini sering digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta didik mengenai ajaran, dalil, dan konsep-konsep Islam. Namun, dominasi penilaian kognitif membawa dampak negatif ketika tidak diimbangi dengan penilaian afektif dan psikomotorik.

Secara filosofis, PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama (transfer of knowledge), tetapi juga membentuk sikap dan karakter islami (transfer of values). Hal inilah yang membedakan PAI dengan mata pelajaran lainnya. Jika penilaian lebih bertumpu pada aspek kognitif, maka akan terjadi kesenjangan antara apa yang siswa ketahui dan apa yang mereka praktikkan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa dapat memperoleh nilai kognitif tinggi tetapi tidak menunjukkan perilaku religius yang baik. Hal ini terjadi karena penilaian afektif, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta perilaku ibadah, tidak diukur secara efektif.

Guru PAI juga menghadapi hambatan administratif dan teknis, seperti keterbatasan waktu pengamatan, jumlah siswa yang banyak, serta kurangnya pedoman standar untuk melakukan observasi sistematis. Akibatnya, penilaian ranah afektif sering dilakukan secara subjektif berdasarkan kesan guru, bukan berdasarkan data.

Fenomena ini menunjukkan perlunya reorientasi tujuan evaluasi agar tidak hanya mengukur hafalan atau kemampuan menjawab soal, tetapi juga kemampuan internalisasi nilai-nilai Islam.

b. Minimnya Penggunaan Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan pendekatan evaluasi yang menilai kemampuan siswa dalam konteks nyata, bukan hanya berdasarkan tes tertulis. Dalam PAI, penilaian autentik sangat penting karena dapat menilai sejauh mana siswa mengamalkan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, implementasi penilaian autentik di sekolah-sekolah masih minim. Beberapa guru merasa kesulitan menyusun instrumen autentik seperti rubrik penilaian praktik wudu, salat, membaca Al-Qur'an, maupun proyek keagamaan.

Instrumen autentik idealnya mencakup:

- Penilaian praktik ibadah melalui observasi langsung.
- Portofolio kegiatan keagamaan siswa.
- Jurnal akhlak yang memuat perkembangan perilaku.
- Penilaian proyek sosial berbasis nilai-nilai Islam.

Kendala yang dihadapi guru antara lain:

- Banyaknya siswa dalam satu kelas.
- Kurangnya pelatihan teknis penyusunan rubrik.
- Minimnya contoh instrumen dari pemerintah.
- Kesulitan menyediakan waktu observasi individual.

Padahal, penelitian menunjukkan bahwa penilaian autentik lebih mampu meningkatkan motivasi dan menguatkan internalisasi nilai-nilai agama pada diri peserta didik.

c. Keterbatasan Kompetensi Guru dalam Teknik Evaluasi

Kompetensi guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan evaluasi pembelajaran. Namun, keterbatasan kompetensi guru, terutama dalam evaluasi modern, menjadi salah satu penyebab utama lemahnya sistem penilaian PAI di sekolah.

Beberapa keterbatasan yang umum dijumpai pada guru PAI antara lain:

Kurang memahami perbedaan antara asesmen formatif dan sumatif.

- Tidak memahami konsep asesmen berbasis kompetensi.
- Belum mampu menggunakan teknologi evaluasi digital.
- Minimnya kemampuan menyusun instrumen evaluasi seperti rubrik praktikum, lembar observasi, dan portofolio.
- Belum menguasai teknik analisis butir soal untuk evaluasi kognitif.

Kondisi ini diperparah dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen diagnostik, asesmen formatif berkelanjutan, serta proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tanpa peningkatan kompetensi guru, sistem evaluasi PAI tidak akan dapat berjalan secara optimal.

d. Tantangan Evaluasi di Era Digital

Perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh besar terhadap metode dan sistem evaluasi. Pada satu sisi, teknologi mempermudah guru dalam menyusun soal, mengelola nilai, dan melakukan evaluasi secara cepat. Namun, teknologi juga membuka peluang bagi siswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Beberapa tantangan evaluasi digital dalam PAI meliputi:

- Kemudahan akses siswa terhadap jawaban online.
- Plagiarisme dalam tugas berbasis esai.
- Penggunaan aplikasi kecerdasan buatan untuk menulis tugas.
- Lemahnya pengawasan ujian daring.
- Kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan aplikasi digital seperti Google Form, Quizizz, Kahoot, dan Learning Management System.

Guru perlu memahami bahwa evaluasi digital menuntut strategi evaluasi baru seperti variasi soal acak, pemberian batas waktu ketat, penggunaan pertanyaan berbasis pemahaman, serta evaluasi berbasis proyek.

Masalah Evaluasi di Indonesia

a. Dominasi Penilaian Aspek Kognitif

Penilaian aspek kognitif masih menjadi dominan dalam pembelajaran PAI di sekolah-sekolah Indonesia. Bentuk evaluasi biasanya berupa tes tertulis seperti pilihan ganda, isian, atau uraian. Kemudahan dalam penyusunan dan penilaian membuat guru lebih memilih jenis evaluasi ini.

Namun, dominasi penilaian kognitif mengabaikan tujuan utama PAI, yaitu membentuk karakter dan akhlak mulia. Akhlak, perilaku, kebiasaan ibadah, dan sikap religius merupakan aspek penting yang tidak dapat diukur hanya melalui tes tertulis. Sayangnya, penilaian ranah afektif dan psikomotorik sering diberikan secara subjektif karena tidak adanya instrumen baku seperti rubrik observasi atau jurnal sikap.

Akibatnya, peserta didik dapat memperoleh nilai tinggi dalam tes tertulis tetapi tidak menunjukkan perilaku religius yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara tujuan pembelajaran dan praktik evaluasi.

b. Minimnya Penggunaan Penilaian Autentik

Penilaian autentik sangat relevan dalam pembelajaran PAI karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam. Sayangnya, implementasi penilaian autentik masih rendah. Instrumen seperti portofolio kegiatan ibadah, penilaian praktik salat dan wudu, jurnal akhlak, atau proyek keagamaan sering dianggap menyulitkan guru.

Kendala lain yang muncul adalah banyaknya jumlah peserta didik dan kurangnya contoh instrumen autentik yang siap pakai. Guru akhirnya lebih memilih cara penilaian tradisional dibandingkan cara yang membutuhkan observasi langsung dan analisis mendalam.

Padahal, penilaian autentik dapat meningkatkan motivasi peserta didik sekaligus memberikan data yang lebih akurat mengenai perkembangan sikap dan perilaku mereka.

c. Keterbatasan Kompetensi Guru dalam Teknik Evaluasi

Kompetensi guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran sering menjadi kendala utama. Banyak guru PAI yang belum memahami secara menyeluruh konsep evaluasi berbasis kompetensi. Penilaian sering disalahartikan hanya sebagai kegiatan administratif untuk pengisian raport, bukan sebagai alat diagnostik perkembangan peserta didik.

Guru juga sering kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian seperti rubrik praktik, lembar observasi sikap, atau instrumen portofolio. Kurangnya pelatihan yang memadai mengenai evaluasi membuat guru tidak percaya diri dalam melaksanakan asesmen yang lebih kompleks.

Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen formatif dan projek sangat membutuhkan kompetensi evaluasi yang baik. Jika guru tidak memiliki kompetensi yang memadai, implementasi Kurikulum Merdeka tidak dapat berjalan secara optimal.

d. Tantangan Evaluasi di Era Digital

Digitalisasi membawa dampak besar terhadap sistem evaluasi. Di satu sisi, teknologi mempermudah pengelolaan penilaian, namun di sisi lain membawa tantangan seperti

plagiarisme, kecurangan ujian daring, dan penggunaan kecerdasan buatan dalam menyelesaikan tugas.

Banyak guru PAI belum memanfaatkan teknologi seperti Google Form, LMS, Quizizz, atau Kahoot untuk evaluasi. Padahal, teknologi-teknologi tersebut dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan variasi evaluasi.

Guru perlu lebih adaptif dalam mengembangkan keterampilan digital agar dapat menerapkan metode evaluasi modern yang sesuai dengan karakteristik peserta didik generasi digital.

Solusi Penguatan Sistem Evaluasi PAI

a. Penilaian Tiga Ranah Secara Seimbang

Penerapan evaluasi yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan langkah pertama dalam memperbaiki sistem evaluasi PAI. Guru dapat memadukan beberapa metode evaluasi, seperti:

- Tes tertulis dan tes lisan untuk ranah kognitif.
- Observasi sikap, jurnal refleksi, dan self-assessment untuk ranah afektif.
- Penilaian praktik ibadah, presentasi materi agama, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan untuk ranah psikomotorik.

Dengan pendekatan ini, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa.

b. Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik

Guru perlu mengembangkan instrumen autentik yang mencerminkan tujuan pembelajaran PAI. Beberapa instrumen yang dapat digunakan antara lain:

- Lembar observasi praktik ibadah.
- Portofolio hafalan Al-Qur'an.
- Penilaian proyek sosial seperti bakti sosial atau kegiatan dakwah.
- Jurnal harian akhlak.
- Instrumen autentik membantu guru menilai kemampuan siswa secara lebih realistik dan kontekstual.

c. Peningkatan Kompetensi Guru

Pelatihan dan workshop mengenai teknik evaluasi harus diberikan secara berkala kepada guru PAI. Fokus utama pelatihan mencakup:

- Pengembangan instrumen autentik.
- Penyusunan rubrik penilaian.
- Penggunaan teknologi evaluasi.
- Analisis hasil asesmen dan tindak lanjut pembelajaran.

Dengan peningkatan kompetensi, guru dapat melaksanakan evaluasi PAI secara profesional dan efektif.

d. Optimalisasi Teknologi Digital dalam Evaluasi

Teknologi dapat membantu mempercepat dan mempermudah proses evaluasi. Google Form berguna untuk tes objektif dalam waktu singkat, sedangkan Quizizz atau Kahoot dapat membuat evaluasi lebih menarik dan interaktif.

Penggunaan e-portofolio juga dianjurkan sebagai media untuk mendokumentasikan perkembangan ibadah dan akhlak peserta didik secara sistematis.

e. Penguatan Penilaian Autentik

Penilaian autentik sangat relevan untuk PAI. Bentuknya berupa:

- Proyek keagamaan seperti kegiatan sosial atau kajian keagamaan.
- Penilaian praktik ibadah.
- Observasi sikap harian baik di sekolah maupun lingkungan rumah.

Penilaian autentik menunjukkan sejauh mana siswa mengamalkan nilai Islam dalam keseharian.

f. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Evaluasi harus dilakukan secara berkesinambungan, tidak hanya di akhir semester.

Sistem monitoring dapat meliputi:

- Supervisi akademik berkala.
- Peninjauan instrumen evaluasi.
- Analisis nilai secara menyeluruh.
- Evaluasi program pendidikan secara periodik.

Monitoring yang baik akan menghasilkan sistem evaluasi yang lebih akurat, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

g. Kolaborasi dengan Orang Tua

Orang tua memiliki peran penting dalam evaluasi afektif dan moral. Bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan:

- Buku kontrol ibadah harian.
- Laporan perkembangan akhlak.
- Kegiatan pembiasaan keluarga.

Kolaborasi ini memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga sebagai mitra pendidikan.

h. Reformulasi Tujuan Evaluasi PAI

Tujuan evaluasi perlu disesuaikan agar mencerminkan aspek menyeluruh dalam pendidikan Islam, yaitu:

- Kognitif (pemahaman materi agama).
- Afektif (sikap dan akhlak mulia).
- Psikomotorik (kemampuan praktik ibadah).

Dengan tujuan yang jelas, proses evaluasi menjadi lebih fokus, terarah, dan bermakna.

Solusi-solusi tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat sistem evaluasi PAI sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sistem Evaluasi PAI

KESIMPULAN

Evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan aspek yang sangat fundamental dalam proses pendidikan karena tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, perilaku, serta keterampilan ibadah peserta didik. Berdasarkan analisis menyeluruh terhadap berbagai problematika yang terjadi di sekolah-sekolah Indonesia, dapat disimpulkan bahwa sistem evaluasi PAI masih menghadapi sejumlah tantangan signifikan yang perlu segera dibenahi secara sistematis dan berkelanjutan.

Pertama, dominasi penilaian kognitif telah menyebabkan ketimpangan dalam penilaian hasil belajar. Ketika evaluasi hanya menilai kemampuan berpikir dan menghafal, maka esensi dari PAI sebagai proses pembentukan moral dan spiritual menjadi terabaikan. Peserta didik mungkin unggul dalam tes tertulis, tetapi belum tentu menunjukkan perilaku muslim yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan paradigma evaluasi yang tidak lagi menitikberatkan pada kemampuan kognitif semata, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik secara proporsional.

Kedua, minimnya penggunaan penilaian autentik menjadi salah satu penyebab utama kurang efektifnya penilaian PAI. Penilaian autentik seharusnya menjadi jantung evaluasi PAI karena mampu menilai pengamalan ajaran Islam secara nyata, seperti praktik ibadah, akhlak sehari-hari, interaksi sosial, dan tanggung jawab spiritual. Akan tetapi, implementasinya masih sangat terbatas karena guru tidak memiliki cukup instrumen, waktu, maupun keterampilan teknis untuk menerapkannya. Hal ini menunjukkan perlunya penyediaan instrumen standar serta pelatihan intensif bagi guru.

Ketiga, kompetensi guru dalam bidang evaluasi perlu diperkuat. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan harus memahami teknik evaluasi kontemporer, mulai dari penyusunan soal berkualitas, rubrik autentik, pengamatan sikap yang objektif, hingga evaluasi berbasis proyek sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Tanpa peningkatan kompetensi, guru akan kesulitan menerapkan evaluasi yang akurat, adil, dan bermakna.

Keempat, perkembangan era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Tantangan seperti plagiarisme, kecurangan ujian daring, dan penggunaan kecerdasan buatan dalam tugas sangat mempengaruhi integritas proses belajar. Namun, teknologi juga membuka jalan bagi sistem evaluasi yang lebih efisien, transparan, modern, dan menarik melalui penggunaan platform seperti Google Form, Quizizz, dan e-portofolio. Dengan literasi digital yang baik, guru dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas evaluasi sekaligus menekan potensi pelanggaran akademik.

Dengan demikian, solusi komprehensif untuk memperkuat sistem evaluasi PAI mencakup beberapa langkah strategis. Guru harus mengembangkan penilaian yang seimbang antara tiga ranah utama pembelajaran, memanfaatkan instrumen autentik yang relevan, meningkatkan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan, serta mengoptimalkan penggunaan teknologi digital dalam proses evaluasi. Implementasi solusi ini memerlukan dukungan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, lembaga pendidikan guru, serta komunitas profesional PAI.

Secara keseluruhan, evaluasi PAI yang dilaksanakan secara holistik, integratif, adaptif, dan berbasis nilai-nilai Islam akan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, berakhhlak mulia, dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Dengan perbaikan sistem evaluasi yang berkelanjutan, pendidikan Islam di sekolah dapat mencapai tujuannya secara lebih efektif dan kontekstual dalam menghadapi perkembangan zaman. Evaluasi PAI menghadapi berbagai persoalan mulai dari dominasi penilaian kognitif, kurangnya instrumen autentik, hingga tantangan digitalisasi. Namun, melalui penguatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi, dan pengembangan instrumen penilaian autentik, evaluasi PAI dapat dilakukan secara holistik dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Berpengetahuan, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2018). Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Majid, A. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Rosda.
Mulyasa, E. (2017). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
Nata, A. (2019). Perspektif Islam tentang Pendidikan. Jakarta: Kencana.
Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian.
Yaumi, M. (2018). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran. Jakarta: Kencana.